

**POTENSI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS AYAM  
KAMPUNG  
DI KECAMATAN BONTOSIKUYU  
KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR**

Oleh :

**SITI AMINAH  
10592 1209 08**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2012**

**POTENSI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS AYAM KAMPUNG  
DI DESA LOWA KECAMATAN BONTOSIKUYU  
KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR**

SITI AMINAH

10592 1209 08

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Pertanian  
Strata Satu (S-1)

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2013**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Potensi Pengembangan Agribisnis Ayam Kampung di Desa  
Lowa Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar

Nama : Siti Aminah

Stambuk : 10592 1209 08

Konsentrasi : Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Telah diperiksa dan disetujui

Dosen Pembimbing:

Pembimbing I,



Ir. Kasifah, M.P.

Pembimbing II,



Amruddin, S.Pt., M.Pd., M.Si

Diketahui :

Dekan Fakultas Pertanian,



Ir. Saiful Molla, M.M.

Ketua Program Studi,



Syamsia, SP., M.Si

Tanggal Lulus :

## HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI

Judul : Potensi Pengembangan Agribisnis Ayam Kampung di Desa  
Lowa Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan  
Selayar

Nama : Siti Aminah



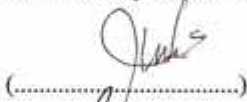
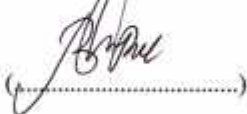
Stambuk : 10592 1209 08

Konsentrasi : Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

## SUSUNAN TIM PENGUJI

Nama	Tanda Tangan
<u>Ir. Kasifah, M.P.</u> Ketua	 (.....)
<u>Amruddin, S.Pt., M.Pd., M.Si</u> Sekretaris	 (.....)
<u>Ir. Nailah Husain., M.Si</u> Anggota	 (.....)
<u>Ir. Burhanuddin, M.P.</u> Anggota	 (.....)

## **PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

POTENSI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS AYAM KAMPUNG DI DESA  
LOWA KECAMATAN BONTOSIKUYU KABUPATEN KEPULAUAN  
SELAYAR

Adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber data dan informasi yang berasal atau yang dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

2013

Makassar , 7 Mei

**SITI AMINAH**  
10592 1209 08

## ABSTRAK

SITI AMINAH, 10592120908. Potensi Pengembangan Agribisnis Ayam Kampung di Desa Lowa Kecamatan Bontosikiyu Kabupaten Kepulauan Selayar dibawah bimbingan Kasifah dan Amruddin.

Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui potensi pengembangan agribisnis ayam kampung di Desa Lowa Kecamatan Bontosikiyu Kabupaten Kepulauan Selayar.

Penelitian ini dilakukan di Desa Lowa dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut memiliki potensi pengembangan agribisnis ayam kampung. Penelitian ini berlangsung selama 2 bulan terhitung mulai bulan November 2012 hingga bulan Januari 2013.

Populasi dalam penelitian ini adalah peternak yang memelihara ayam kampung yang berada di Desa Lowa Kecamatan Bontosikuyu yaitu sebanyak 380 orang. Karena populasinya dianggap homogeny maka diambil sampel sebanyak 30 orang. Analisis data menggunakan analisis SWOT.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuatan dari pengembangan agribisnis ayam kampung di Desa Lowa tersedianya tempat pemeliharaan ayam, tersedianya pakan ternak, harga jual ayam yang mahal, dan tersedianya tenaga kerja.kelemahanya yaitu pemeliharaan ayam yang masih tradisional, pertumbuhan ayam lambat, lemahnya kesadaran dan usaha dalam meningkatkan hasil, dan tenaga kerja yang dimiliki tidak terampil. Peluangnya antara lain adanya kebijakan/dukungan dari pemerintah, daerahnya terkenal sebagai daerah penghasil ayam kampung, dan kerjasama dalam agribisnis ayam kampung masih terbuka. Ancamannya adalah rawanya serangan penyakit ayam, belum adanya sarana penampung hasil ternak, serta adanya ancaman dari hewan lain.

Kesimpulan penelitian ini bahwa Desa Lowa Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar memiliki potensi dalam mengembangkan agribisnis ayam kampung.

## **KATA PENGANTAR**

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala karunia-Nya sehingga skripsi ini berhasil diselesaikan. Judul yang dipilih dalam kegiatan yang dilaksanakan sejak bulan November 2012 s.d Januari 2013 adalah “ Potensi Pengembangan Agribisnis Ayam Kampung di Desa Lowa Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar”.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ir. Kasifah,M.P selaku pembimbing I dan Amruddin, S.Pt.,M.Pd.,M.Si selaku pembimbing II.

Pimpinan Universitas Muhammadiyah Makassar, Dekan Fakultas Pertanian, beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu pada universitas ini.

Pembantu Dekan dan Ketua Program Studi Agribisnis serta para dosen yang telah banyak memberikan ilmu dan mendidik penulis untuk menjadi manusia yang berkualitas. Ungkapan terima kasih juga kepada suami, ibu, bapak, saudara, dan teman teman atas segala doa dan kasih sayangnya.

Semoga skripsi ini bermanfaat.

Makassar, 7 Mei 2013

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	5
2.1 Ayam Kampung.....	5
2.2 Potensi Pengembangan Agribisnis Ayam Kampung.....	6
2.3 Lingkungan Usaha.....	11
2.4 Agribisnis Ayam Kampung.....	14
2.5 Kerangka Pikir.....	16
BAB III. METODE PENELITIAN.....	17
3.1 Waktu dan Tempat Penelitian.....	17
3.2 Pemilihan Responden.....	17
3.3 Pengumpulan Data.....	17
3.4 Analisis Data.....	17
3.5 Definisi Operasional.....	19
BAB IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	21
4.1 Luas dan Batas Wilayah.....	21



4.2 Potensi Sumber Daya Alam.....	21
4.3 Potensi Sumber Daya Manusia.....	23
BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	27
5.1 Identitas Responden.....	27
5.2 Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal.....	31
5.3 Matriks Eksternal dan Internal Faktor.....	42
5.4 Analisis Matriks Internal Faktor.....	48
5.5 Analisis Matriks SWOT.....	48
BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	53
6.1 Kesimpulan.....	53
6.2 Saran.....	53
DAFTAR PUSTAKA.....	54
LAMPIRAN.....	55

## DAFTAR TABEL

NO	Halaman
<i>Teks</i>	
1. Komoditas Sektor Pertanian di Desa Lowa Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar.....	22
2. Jenis dan Jumlah Populasi Ternak di Desa Lowa Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar.....	22
3. Jumlah Ternak dan Peternak Ayam Kampung 5 Tahun Terakhir di Desa Lowa Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar .....	23
4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Lowa Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar.....	23
5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Dusun di Desa Lowa Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar.....	24
6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur di Desa Lowa Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar.....	25
7. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Lowa Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar.....	25
8. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Lowa Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar.....	26
9. Tingkat Umur Responden di Desa Lowa.....	27
10. Tingkat Pendidikan Responden di Desa Lowa.....	28
11. Pengalaman Responden dalam Beternak Ayam Kampung di Desa Lowa Kabupaten Kepulauan Selayar.....	29
12. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden di Desa Lowa.....	29

13. Jumlah Ternak Responden di Desa Lowa.....	30
14. Sintesa Faktor Internal Pengembangan Agribisnis di Desa Lowa Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar.....	35
15. Sintesa Faktor Eksternal Pengembangan Agribisnis di Desa Lowa Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar.....	40
16. Matriks EFE Potensi Pengembangan Agribisnis Ayam Kampung Di Desa Lowa Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar.....	42
17. Matriks IFE Potensi Pengembangan Agribisnis Ayam Kampung Di Desa Lowa Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar.....	45

## DAFTAR GAMBAR

No	Teks	Halaman
1.	Kerangka Pikir Penelitian.....	16
2.	Matriks IE.....	48
3.	Matriks Analisis SWOT.....	49
4.	Ayam Sedang Makan.....	61
5.	Ayam Sedang Mencari Makan di Pekarangan.....	61
6.	Kandang Ayam Model Renggang.....	62
7.	Kandang Ayam Model Langsung.....	62
8.	Wawancara Dengan Peternak Responden.....	63

## DAFTAR LAMPIRAN

NO		Halaman
	<i>Teks</i>	
1.	Kuesioner Penelitian.....	55
2.	Identitas Responden di Desa Lowa Kecamatan Bontosiku.....	56
3.	Menentukan Skala Prioritas.....	57
4.	Menentukan Peringkat (Rating).....	59
5.	Dokumentasi Penelitian.....	61

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1. Latar Belakang**

Akhir- akhir ini pengembangan agribisnis peternakan dipacu untuk dapat memenuhi kebutuhan hewani masyarakat. Ikhwal agribisnis peternakan mulai ramai dibahas sejak tahun 1985. Pada dasarnya agribisnis peternakan mempunyai cakupan yang sama dengan agribisnis secara keseluruhan, yaitu mulai dari produksi, proses produksi, pascapanen, dan pemasaran.

Komponen peternakan dipilah menjadi peternak yang merupakan subyek pembangunan, ternak sebagai obyek, lahan sebagai basis ekologi, dan teknologi sebagai rekayasa untuk mencapai tujuan. Sebagai subyek pembangunan, peternak harus diupayakan agar pendapatannya senantiasa meningkat sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan kata lain upaya peningkatan produksi, perluasan wilayah peternakan jangan sampai membuat beban yang disandang peternak makin berat, sementara pendapatannya tidak beranjak dari kemiskinan.

Upaya mendukung subyek pembangunan maka ternak yang merupakan obyek dalam dalam kegiatan agribisnis harus selalu diupayakan peningkatan produksi dan produktivitasnya.

Menurut Soehadji (2001) pembicaraan mengenai agribisnis dibahas secara khusus mengenai wawasan pembangunan peternakan. Pada wawasan pembangunan peternakan yang semula dititikberatkan pada budidaya peternakan, kini sudah saatnya diubah. Artinya, para pelaku pembangunan peternakan harus melakukan reorientasi pembangunan peternakan. Kalau semua bidang peternakan identik dengan sekedar budidaya ternak maka saat ini harus dipandang sebagai industri biologis yang dikendalikan manusia. Industri biologis tersebut harus

membawa manfaat lain pada masyarakat umumnya, misalnya sebagai sumber gizi, pupuk, dan kerajinan.

Pada umumnya masyarakat di Desa Lowa Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar bermatapencaharian sebagai petani. Selain mengolah lahan mereka juga memelihara ternak seperti: sapi, kerbau, kambing, kuda, dan ayam. Namun yang lebih dominan adalah beternak ayam kampung. Hal itu dapat dilihat hampir 80% penduduknya memelihara ayam kampung. Mereka cenderung memelihara ayam kampung karena dalam pemeliharannya tidak terlalu sulit, tidak membutuhkan modal besar, serta tidak mengganggu aktivitas mereka sebagai petani. Selain itu, dengan memelihara ayam kampung mereka memiliki usaha samping dengan menjual ayam dan telurnya sebagai tambahan pengasilan. Dagingnya pun dapat mereka nikmati pada saat tertentu, seperti ketika ada hajatan maupun pada saat hari raya yang otomatis dapat mengurangi pengeluaran.

Pada saat menjual ayam kampung mereka dapat merasakan manfaatnya langsung, seperti uang hasil penjualan ayam dapat dibelikan perabot maupun sebagai tabungan sewaktu-waktu dapat digunakan pada saat yang tidak terduga atau untuk biaya sekolah.

Harga jual yang tinggi membuat sebagian masyarakat memelihara ayam kampung, namun sayang dalam memelihara ayam kampung sering kali mereka menghadapi kendala seperti tingginya tingkat kematian ayam yang disebabkan pemeliharannya masih secara tradisional (ekstensif). Mereka membiarkan ayam tersebut berkeliaran (diumbang) di kebun atau di pekarangan untuk mencari makan. Ayam dilepas pada pagi hari dan akan kembali pada malam hari, tanpa disediakan

makan dan minum oleh peternak. Serta ada juga yang secara semi intensif, ternak diberi makan tanpa disediakan kandang. Dikarenakan pemeliharaanya sistem tradisional, cara pemeliharaanya pun belum sesuai dengan tata laksana yang baik. Jelas saja hasil yang diperoleh tidak maksimal. Kalau seekor induk dapat menetasakan 15 butir telur maka sampai dewasa yang hidup hanya satu atau dua ekor saja, tidak jarang pula malahan mati semua. Padahal harga ayam kampung lebih tinggi dibandingkan ayam ras.

Ada beberapa kelebihan dalam memelihara ayam kampung antara lain:

1. Kualitas daging lebih tinggi daripada ayam ras
2. Kualitas telur lebih tinggi daripada ayam ras
3. Permintaan tidak fluktuatif
4. Mudah dipelihara
5. Tahan terhadap penyakit
6. Harga jual tinggi

Mengingat kelebihan di atas, maka ayam kampung mempunyai potensi yang bisa dikembangkan dengan meningkat produk dan produktivitas, dengan cara perbaikan mutu genetik maupun perbaikan tatalaksana budidaya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana potensi pengembangan agribisnis ayam kampung di Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar?



### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana potensi pengembangan ayam kampung di lokasi penelitian. Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan informasi dan masukan bagi masyarakat agar termotivasi untuk memelihara ayam kampung secara intensif.
2. Melatih penulis dalam melaksanakan dan menuangkan karya ilmiah tentang potensi pengembangan agribisnis ayam kampung.
3. Sebagai bahan informasi untuk penelitian selanjutnya.

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Ayam Kampung**

Nenek moyang ayam adalah ayam hutan (genus Gallus) yang terdiri dari ayam hutan merah (*Gallus gallus* atau *Gallus bankiva*), ayam hutan Ceylon (*Gallus lavayeti*), ayam hutan abu-abu (*Gallus sonerati*), dan ayam hutan hijau (*Gallus varius* atau *Gallus javanicus*).

Ayam hutan yang didomestikasi manusia, dipelihara, dijinakan, dan disilangkan secara tradisional sekarang ini menghasilkan ayam buras. Orang lebih banyak mengenal ayam buras sebagai ayam kampung. agar tidak kehilangan pamor maka nama ayam buras disebut sebagai ayam kampung. (Bambang Suharno, 2005).

Ayam kampung memiliki ciri-ciri antara lain: tekstur dagingnya lebih keras dan padat, dan aromanya segar serta tidak amis. Ukurannya relatif lebih kecil atau agak besar jika ayam berlemak (gemuk). Ayam kampung merupakan ayam yang tidak sukar dalam hal pakan ayam. Menurut asalnya, bahan pakan ayam dapat dibedakan sebagai berikut:

- a) Bahan pakan yang berasal dari nabati (tumbuh-tumbuhan). Yang termasuk bahan pakan ini adalah: butir-butiran ( jagung dan kedelai), bungkil ( bungkil kelapa, bungkil kelapa dan bungkil kacang-kacangan), limbah pertanian ( bekatul dan dedak).
- b) Bahan pakan yang berasal dari hewani (hewan), seperti: tepung ikan, tepung darah, minyak atau lemak.

c) Bahan pakan tambahan, seperti: kangkung, bayam, daun pepaya, dan tauge. ( Zainal Mutaqin dan Udy Pramono, 2006)

Usaha peternakan ayam kampung memiliki prospek usaha yang cukup potensial untuk dikembangkan maupun untuk dipasarkan, baik usaha pokok maupun sebagai usaha sampingan karena mampu memanfaatkan bahan ransum lokal, hasil sampingan pertanian dan limbah dapur, serta sebagai pengendali serangga, sehingga dapat membuka lapangan kerja dan dikembangkan dengan modal kecil. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang nilai ekonomis dan kurangnya perhatian masyarakat untuk membudidayakan ayam kampung dengan cara pemeliharaan yang baik memberikan dampak pada kualitas produk ayam yang dihasilkan. Saat ini berkembang bisnis ternak ayam untuk pemenuhan kebutuhan daging dan untuk kebutuhan telur yang sudah ada sebelumnya (Rusli, 2009).

## **2.2 Potensi Pengembangan Ayam kampung**

Jika ingin terjun dalam usaha peternakan, calon peternak dapat memilih jenis usaha berdasarkan skala, yaitu usaha kecil dan menengah (usaha peternakan rakyat) atau usaha besar dalam bentuk peternakan. Saat ini usaha peternakan yang pengelolaannya masih didominasi usaha kecil dan menengah antara lain, ternak kerbau, sapi, domba, kambing, kelinci, itik, dan ayam buras. Sementara ternak sapi potong, sapi perah, ayam ras, dan puyuh sudah dikelola oleh perusahaan peternakan, namun tidak bisa dipungkiri usaha tersebut juga bisa dikelola sendiri dalam skala kecil. Menurut F. Rahardi dan Rudi Hartono (2010) usaha peternakan memiliki beberapa tipe diantaranya:

### 1. Usaha sambilan

Usaha peternakan dapat dikelola secara sambilan. Artinya, bagi masyarakat yang memiliki pekerjaan lain dapat terjun dalam usaha ternak seperti petani, karyawan atau pengusaha.

### 2. Cabang usaha

Usaha peternakan dapat dijadikan sebagai salah satu cabang usaha lain. Tujuan usaha ternak sebagai cabang usaha tidak hanya sekedar menambah penghasilan, tetapi sudah berperan sebagai salah satu sumber pendapatan.

### 3. Usaha pokok

Tipe usaha peternakan juga bisa dipilih sebagai usaha pokok. Usaha ternak ini sudah menjadi sumber pendapatan, sedangkan usaha lainnya sebagai sambilan.

### 4. Usaha industri

Seperti usaha lainnya, usaha peternakan juga dapat dikelola secara industri.

Di Indonesia, pengelolaan ternak ayam kampung terutama ditujukan untuk menghasilkan daging. Pemeliharaan ternak ayam kampung secara tradisional telah lama dilakukan masyarakat pedesaan, umumnya mereka memelihara ayam dengan cara ayam dilepas begitu saja tanpa memperhatikan makanan dan kesehatan (ekstensif). Dikarenakan dengan pemeliharaan sistem tradisional, produksi telur ayam buras sangat rendah, 60 butir/tahun/ekor. Berat badan pejantan tak lebih dari 1,9 kg dan betina 1,2 - 1,5 kg, maka perlu diintensifkan. Pemeliharaan yang intensif pada ayam buras, dapat meningkatkan produksi telur dan daging, dapat mencegah wabah penyakit dan memudahkan tatalaksana. (Deptan, 2000).

Mengubah sistem beternak ayam kampung dari sistem ekstensif ke sistem semi intensif atau intensif memang tidak mudah, apalagi cara beternak sistem tradisional (ekstensif) sudah mendarah daging di masyarakat kita. Akan tetapi kalau dilihat nilai kemanfaatan dan hasil yang dicapai tentu akan menjadi faktor pendorong tersendiri untuk mencoba beternak dengan sistem intensif. Untuk mendapatkan hasil yang optimal dalam usaha beternak ayam kampung, maka perlu kiranya memperhatikan beberapa hal berikut :

1. pemilihan bibit unggul
2. kandang harus memenuhi syarat sebagai kandang yang baik
3. sistem pemeliharaan yang tepat
4. pemberian pakan dan minum yang teratur
5. pengendalian penyakit pada ternak

Potensi produksi ternak ayam kampung yang mampu bertelur 60 butir telur per ekor/tahun. Dengan asumsi harga jual Rp. 2500 per butir, telur ayam sangat potensial sebagai sumber pendapatan dan merupakan usaha baru yang prospektif, disamping sebagai sumber protein hewani keluarga petani. Telur ayam kampung cukup disukai oleh konsumen, baik untuk dimakan sehari-hari maupun sebagai bahan baku pembuatan makanan ringan lainnya seperti kue. Selain itu, ayam kampung merupakan ternak penghasil daging yang cukup gurih dan banyak diminati oleh masyarakat. Kandungan protein daging ayam kampung sebesar 21,4%, lebih tinggi dari kandungan protein daging sapi dan domba (Mangku, 2005).

Potensi sumber daya alam pedesaan cukup kondusif bagi pengembangan ternak ayam kampung. Status fisiologis ayam kampung sebagai unggas yang tahan penyakit, memungkinkan ayam kampung dapat dipelihara di mana saja. Ternak ayam kampung merupakan unggas lokal yang telah lama dipelihara masyarakat pedesaan dan telah beradaptasi dengan kondisi iklim pedesaan dan masyarakat desa. ayam kampung dapat dipelihara sederhana dengan pakan seadanya. ayam sanggup mencari sendiri pakan yang dibutuhkannya berupa butiran jagung, bungkil, dan sisa-sisa rumah tangga. Ketersediaan sumber pakan ayam kampung yang beragam di pedesaan diperkirakan dapat mendukung pengembangan ternak ayam kampung sebagai komponen usahatani terpadu (Atmadja, 2003).

Menurut Rahardi dan Hartono (2010), jumlah peternak di Indonesia cukup banyak. Namun sebagian besar dari mereka masih memiliki keterbatasan dalam hal pengetahuan sehingga usaha mereka pun masih terbatas pada usaha sampingan. Usaha peternakan yang mereka kelola masih bersifat tradisional dan belum memaksimalkan teknologi budaya ternak yang telah berkembang.

Perkembangan usaha peternakan ayam kampung di Indonesia cukup tinggi akibat peningkatan permintaan akan bahan pangan asal ternak, sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk dan kesadaran masyarakat akan pentingnya telur sebagai salah satu sumber protein hewani. Di pihak lain, harus diakui bahwa produksi telur dalam negeri masih rendah jika dibandingkan dengan tingkat permintaan konsumen.

Ada beberapa pilihan dalam menentukan langkah memulai pengembangan usaha peternakan ayam kampung. Adapun pilihan dalam pengembangan usaha ternak ayam yaitu :

1. Mengkhususkan usaha untuk menghasilkan telur tetas. Untuk menghasilkan telur tetas yang baik ratio jantan dan betina adalah 3-5 pejantan untuk 30- 50 ekor ayam betina.
2. Usaha penetasan, yaitu menetas telur ayam menjadi DOC. Hal yang penting dalam memulai usaha penetasan yaitu bagaimana cara mendapatkan telur tetas yang baik dan memilih mesin penetas. Keuntungan dalam usaha ini akan berlipat apabila begitu DOC menetas langsung dapat terjual, kalau tidak maka perlu biaya tambahan untuk memelihara DOC untuk beberapa jangka waktu beberapa hari. Pembesaran DOC untuk dijadikan pedaging.
3. Usaha Pembesaran DOC untuk dijadikan pedaging sudah banyak mendapat perhatian dari para investor. Pada umumnya DOC yang dijadikan sebagai pedaging adalah DOC jantan. Selain harga bibitnya lebih murah juga kelebihan tingkat pertumbuhan dan perkembangan tubuh yang lebih cepat jika dibandingkan dengan betina. Masa pemeliharaan yang relatif singkat yaitu sekitar 4 - 5 bulan juga menjadi daya tarik tersendiri sehingga harus memperhatikan perhitungan pakan karena fluktuasi harga yang gampang berubah.
4. Usaha pembesaran DOC sampai menjelang bertelur. Ayam betina siap bertelur yang berumur kira-kira 4-5 bulan. Setelah ayam

kampung sudah menandakan tanda-tanda akan bertelur maka ayam bisa ditawarkan kepada calon pembeli. Ada satu trik saat menjual ayam yaitu usahakan menjual ayam ketika ayam sudah mulai bertelur dan itu akan membawa ke harga jual yang lebih yang tinggi yaitu Rp. 100.000,- per ekor.

Menurut Assauri (2004), dari masing-masing variabel bauran pemasaran itu akan diarahkan pada pemasaran ternak ayam kampung, yaitu:

1. Product : pada hakikatnya, seseorang membeli produk bukan karena fisik produk itu semata-mata tapi karena manfaat yang ditimbulkan dari produk yang dibelinya. Pada dasarnya produk yang dibeli konsumen itu dapat dibedakan atas 3 tingkatan, yaitu:
  - a) Produk inti (core product), merupakan inti yang sesungguhnya dari product yang ingin diperoleh oleh seorang konsumen dari produk tersebut.
  - b) Produk formal (formal product) merupakan bentuk, model, kualitas/mutu, merek dan kemasan yang menyertai produk tersebut.
  - c) Produk tambahan (ougemented product), merupakan tambahan produk formal dengan berbagai jasa yang menyertainya.
2. Price : Dalam menentukan harga harus dipertimbangkan berbagai hal, misalnya tujuan penentuan harga tersebut, hal ini disebabkan dengan diketahuinya tujuan penentuan harga tersebut menjadi mudah. Sedangkan tujuan penentuan harga secara umum adalah sebagai berikut :
  - 1) bertahan hidup
  - 2) untuk memaksimalkan laba
  - 3) mutu produk



3. Place : Penyaluran merupakan kegiatan penyampaian produk ke tangan konsumen atau si pemakai pada waktu yang tepat. Yang dimaksud dengan saluran distribusi adalah lembaga-lembaga yang memasarkan produk berupa barang atau jasa
4. Promotion: promosi lebih kepada menawarkan akses/chanel kepada pembeli penyajian atau secara lisan dalam pembicaraan dengan seseorang atau lebih calon pembeli dengan tujuan agar dapat terealisasinya penjualan. Pengembangan dan penyebaran komunikatif persuasif tentang desain tawaran untuk menarik konsumen.

Usaha peternakan ayam kampung akan berkembang jika memenuhi beberapa faktor-faktor tersebut meliputi faktor ekonomis, serba guna, bimbingan dan motivasi, makanan dan bibit, serta marketing:

#### 1. Faktor ekonomis

Orang tidak ragu-ragu lagi untuk berternak ayam kampung karena kemajuan zaman dan ilmu pengetahuan serta banyak orang yang telah mengetahui akan tingginya gizi telur ayam kampung. Sebab produksinya sangat mudah dipasarkan di kota-kota besar. Kemudian keberanian orang untuk mengusahakan usaha penetasan telur ayam kampung semakin meningkat setelah pemerintah sendiri menggalakkan pemenuhan gizi makanan.

#### 2. Serbaguna

Usaha ternak ayam kampung selain menghasilkan telur, juga berhubungan erat dengan pertanian. Selain telur, ternak ayam kampung juga menghasilkan daging yang dapat dibuat menjadi masakan yang enak untuk dimakan serta tinggi

nilai gizinya. Kemudian yang lebih penting lagi, ternak ayam kampung dagingnya dapat dijual yang menembus harga pasaran yang tinggi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa usaha ternak ayam kampung merupakan usaha serbaguna.

### 3. Bimbingan dan motivasi

Telur ayam kampung tidak tahan lama dan mudah rusak serta usaha ternak ayam kampung di Indonesia masih dianggap cukup unik. Berkaitan dengan hal itu, maka pemerintah berusaha untuk memberikan bimbingan kepada para pengusahanya. Memelihara ayam kampung membutuhkan penanganan yang serius, tekun dan cermat. Oleh karena itu, bimbingan dalam hal ini mutlak perlu, baik untuk itu langsung dan kadang-kadang motivasi.

### 4. Makanan dan bibit

Makanan bagi ternak ayam kampung terbagi dua macam yaitu makanan pokok dan makanan tambahan. Untuk mencukupi tambahan makanan bagi ayam kampung dapat memberikan makanan ekstra, yaitu campuran dedak dan konsentrat. Kemudian untuk menjaga kesinambungan dari usaha ternak ayam kampung yaitu dengan pembibitan seperti bibit ternak ayam kampung yang unggul.

### 5. Marketing

Semua usaha tersebut tidak bisa tanpa memperhatikan marketing. Pemeliharaan ternak ayam kampung dapat berjalan lancar dan menguntungkan jika kita dapat mengatur pemasaran yang baik. Apalagi dalam usaha ternak ayam kampung hasil produksi telurnya mudah rusak dan tidak tahan lama. Dengan

demikian, kelincahan dan kesuksesan marketing benar-benar mengambil peranan yang sangat penting bahkan sangat dominan.

### **2.3 Lingkungan Usaha**

Strength atau Kekuatan dan juga Weakness atau kelemahan adalah sesuatu yang sifatnya lebih ke arah internal sedangkan Opportunity (peluang) dan Threat (Ancaman/hambatan) lebih ke arah eksternal. Analisa ini bisa digunakan untuk analisa pribadi (diri sendiri) maupun analisa akan dunia di sekitarnya (industri kita misalnya)

#### *a. Lingkungan Eksternal*

Menurut Kotler (2001), bahwa kekuatan eksternal dapat dibagi menjadi lima kategori yaitu kekuatan ekonomi, kekuatan sosial, budaya, demografi dan lingkungan, kekuatan politik, pemerintahan dan hukum, kekuatan teknologi dan kekuatan persaingan. Faktor-faktor eksternal dapat berbeda pada setiap waktu atau industry. Hubungan dengan para pemasok atau distributor sering merupakan faktor keberhasilan yang sangat penting.

Menurut Simamora (2001), bahwa lingkungan eksternal adalah lingkungan di luar perusahaan yang dapat mempengaruhi daya hidup perusahaan secara keseluruhan, yang meliputi: a) Kekuatan sosiopolitik, yang merupakan kekuatan sosial dan politik, dimana kecenderungan dan konteksnya perlu diperhatikan untuk menentukan seberapa jauh perubahan tersebut berpengaruh pada tingkah laku masyarakat. b) Kekuatan Ekonomi, merupakan kekuatan ekonomi lokal, regional dan global akan berpengaruh terhadap peluang usaha. Hasil penjualan dan biaya perusahaan banyak dipengaruhi oleh peluang usaha. c) Kekuatan teknologi,

merupakan kekuatan teknologi dan kecenderungan perubahannya sangat berpengaruh pada perusahaan. Kemajuan teknologi dalam menciptakan barang dan jasa telah mampu memenuhi kebutuhan dan permintaan pasar secara cepat. Oleh karena itu, kemampuan pesaing untuk menciptakan nilai tambah secara cepat melalui perubahan teknologi harus diperhatikan. d) Kekuatan Demografi dan Gaya Hidup, produk barang dan jasa yang dihasilkan sering kali dipengaruhi oleh perubahan demografi dan gaya hidup. Faktor tertentu dalam lingkungan eksternal dapat menyediakan dasar-dasar bagi manajer untuk mengantisipasi peluang dan merencanakan tanggapan yang tepat sesuai dengan peluang yang ada dan juga membantu manajer untuk melindungi perusahaan terhadap ancaman atau mengembangkan strategi yang tepat yang dapat merubah ancaman menjadi bermamfaat bagi perusahaan. Dalam satu lingkungan eksternal dapat menimbulkan ancaman, beliau mengelompokkan lingkungan eksternal kedalam 2 (dua) kelompok yaitu : (1) lingkungan luar mempunyai unsur-unsur langsung dan tidak langsung. Contoh unsur-unsur tindakan langsung adalah pelanggan pemerintah (2). Unsur-unsur tindakan tidak langsung seperti teknologi, ekonomi, dan politik masyarakat (Assauri, 2004).

#### *b. Lingkungan Internal*

Menurut Sukirno (2001), bahwa lingkungan internal adalah lingkungan yang ada kaitan langsung dengan operasional perusahaan seperti pemasok, karyawan, pemegang saham, manajer direksi, distributor, pelanggan/konsumen, dan lainnya. Lingkungan internal baik perorangan maupun kelompok yang mempunyai kepentingan pada perusahaan akan sangat berpengaruh. Yang

termasuk perorangan dan kelompok yang berkepentingan terhadap perusahaan dan mengharapkan kepuasan dari perusahaan, diantaranya : a) Pemasok, berkepentingan dalam menyediakan bahan baku kepada perusahaan. Agar perusahaan dapat memuaskan pembeli/pelanggan, maka perusahaan tersebut harus memproduksi barang dan jasa yang bermutu tinggi. Hal ini bisa dicapai apabila bahan baku dari pemasok berkualitas dan tepat waktu serta cukup jumlahnya.

b) Pembeli atau pelanggan, merupakan lingkungan yang sangat berpengaruh karena dapat memberi informasi bagi perusahaan. Konsumen yang kecewa karena tidak memperoleh mamfaat dari perusahaan, misalnya akibat mutu, harga dan waktu yang tidak memadai akan cenderung untuk pindah dan berlangganan kepada perusahaan lain.

c) Karyawan, adalah orang pertama yang terlibat dalam perusahaan. Karyawan akan berusaha bekerja dengan baik bila memperoleh mamfaat dari perusahaan. Semangat kerja yang tinggi akan terjadi apabila mereka mendapat gaji yang cukup, masa depan yang terjamin dan kenaikan jenjang kepangkatan yang teratur. Jika tidak, maka karyawan bekerja kurang termotivasi, kurang produktif, kurang kreatif, dan akan merugikan perusahaan

d) Distributor, merupakan lingkungan yang sangat penting dalam perusahaan, karena dapat memperlancar penjualan. Distributor yang kurang mendapat mamfaat dari perusahaan yang akan menghambat pengiriman barang sehingga barang akan terlambat datang kekonsumen atau pasar.

Kekuatan dan kelemahan dapat ditentukan dengan bercermin pada para pesaing. Kekurangan atau kelebihan yang relatif merupakan informasi yang penting. Kekuatan dan kelemahan juga dapat lebih ditentukan oleh unsur

keberadaan dari pada kinerja. Misalnya kekuatan bisa berupa kepemilikan sumber daya alam atau sejarah reputasi kualitas. Kekuatan dan kelemahan juga dapat ditentukan berkaitan dengan tujuan perusahaan. Misalnya perusahaan yang tidak bertujuan menjual habis barangnya tidak akan menjadikan perputaran barang yang tinggi sebagai kekuatannya. Faktor internal dapat ditentukan dengan banyak cara, termasuk dengan menghitung rasio, mengukur kinerja, dan membandingkan dengan prestasi masa lalu atau dengan rata-rata industri.

#### **2.4 Agribisnis Ayam Kampung**

Pada mulanya agribisnis didefinisikan secara sempit hanya menyangkut subsector masukan (input) dan subsector produksi (on-farm). Perkembangan selanjutnya agribisnis didefinisikan secara luas, tidak hanya menyangkut subsector masukan dan produksi, akan tetapi juga menyangkut sub sector pasca produksi, yaitu pemrosesan, penyebaran dan penjualan.

Menurut Saragih (2003), agribisnis merupakan suatu sector ekonomi modern dan besar dari pertanian primer yang mencakup paling sedikit empat sub system, yaitu (1) subsistem agribisnis hulu, (2) subsistem usahatani, (3) subsistem agribisnis hilir, dan (4) subsistem jasa layanan pendukung seperti perkreditan, asuransi, transportasi, penyuluhan, kebijakan pemerintah, dan lain-lain.

Menurut PP no.16/1977 tentang usaha peternakan di Indonesia terdapat dua macam usaha peternakan, yaitu perusahaan peternakan dan peternakan rakyat. Perusahaan peternakan adalah suatu usaha yang dijalankan secara teratur dan terus menerus pada suatu tempat dan dalam jangka waktu tertentu untuk tujuan komersial yang meliputi kegiatan menghasilkan ternak (ternak bibit/ternak

potong), telur dan susu serta usaha penggemukan suatu jenis ternak termasuk mengumpulkan, mengedarkan dan memasarkannya, yang untuk tiap jenis ternak melebihi dari jumlah yang ditetapkan untuk tiap jenis pada peternakan rakyat. Peternakan rakyat adalah usaha peternakan yang diselenggarakan sebagai usaha sampingan yang jumlah maksimum kegiatannya untuk tiap jenis ternak ditetapkan oleh Menteri Pertanian (Soekardono, 2009).

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1 Waktu dan Tempat**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lowa Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar dengan pertimbangan bahwa di tempat tersebut banyak dijumpai masyarakat yang beternak ayam kampung. Penelitian ini berlangsung selama dua bulan (2 bulan) yaitu terhitung mulai bulan November sampai Januari 2013.

### **3.2 Pemilihan Responden**

Populasi penelitian ini adalah sebanyak 380 peternak, karena populasinya dianggap homogen maka hanya diambil 30 petani peternak sebagai sampel.

### **3.3 Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari wawancara langsung dengan peternak responden dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi terkait atau yang terkait dalam penelitian ini.

### **3.4 Analisis Data**

Data yang diperoleh untuk perumusan alternatif strategi adalah data kualitatif dan kuantitatif yang kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan metode analisis SWOT untuk merumuskan alternatif potensi pengembangan agribisnis ayam kampung di Desa Lowa Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar.



### ***Metode Perumusan Strategi***

Metode perumusan Potensi Pengembangan Agribisnis ayam kampung di Desa Lowa Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar yang mengacu pada tehnik perumusan strategi (analisis SWOT) yang dikembangkan oleh Fred (2003) ,dengan melalui empat tahap analisis yaitu tahap pengumpulan data (*input*), identifikasi variabel, pemberian bobot dan peringkat serta analisis SWOT.

#### **a. Tahap Pengumpulan Data (*Input*)**

Tahap ini tidak hanya sekedar kegiatan pengumpulan data, tetapi juga merupakan suatu kegiatan mengklasifikasikan dan pra-analisis. Dalam tahap pengumpulan data digunakan evaluasi faktor internal-IFE dan matriks evaluasi faktor eksternal-EFE. Matriks tersebut diolah dengan beberapa langkah analisis.

#### **b. Identifikasi Variabel**

Langkah awal yang digunakan adalah menjaring informasi dan mengidentifikasi variabel-variabel yang termasuk ke dalam faktor-faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) dengan melakukan diskusi dan wawancara menggunakan kuisisioner kepada responden pakar yang telah ditetapkan. Selanjutnya dilakukan penilaian melalui pemberian bobot (tingkat kepentingan) dan ranting (tingkat pengaruh) terhadap faktor-faktor internal dan eksternal yang telah diidentifikasi.

### c. Pemberian Bobot Dan Peringkat

Pemberian bobot dan peringkat menggunakan kuisioner dengan mengajukan identifikasi faktor internal dan eksternal kepada responden pakar. Pemberian bobot untuk masing-masing faktor internal dan eksternal dengan memberikan skala mulai dari 1,0 (paling penting sampai dengan 0,0 (tidak penting) berdasarkan tingkat kepentingan faktor tersebut dalam potensi pengembangan agribisnis ayam kampung di Desa Lowa Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar. Total bobot tersebut adalah 1,00.

Pemberian peringkat (Rating) untuk masing-masing faktor internal dan eksternal dengan memberikan skala mulai dari 4 (outstanding) sampai dengan 1 (poor), berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap potensi pengembangan agribisnis ayam kampung di Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar, Skala nilai peringkat yang digunakan yaitu :1 = kurang berpengaruh, 2 = cukup berpengaruh, 3 = berpengaruh, 4 = sangat berpengaruh.

### d. Matriks SWOT

Alat yang dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategis dalam pemecahan masalah. Matriks ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi suatu obyek dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki.

## **3.5 Definisi Operasional**

1. Peternak adalah orang yang terlibat dalam kegiatan usahatani dan menetapkan keputusan atas apa yang diusahakan. Dalam hal ini peternak melaksanakan usaha ayam kampung.

2. Produksi adalah banyaknya hasil yang diperoleh dari kegiatan usahatani yang dinyatakan dalam berat badan (Kg) ternak.
3. Potensi adalah gambaran peluang dan dukungan sumber daya yang ada pada petani peternak dalam mengembangkan usahatani.
4. Pengembangan ayam kampung secara tradisional adalah pola pemeliharaan ayam yang dilakukan tanpa dikandangkan.
5. Tingkat Pendidikan adalah tingkatan yang pernah dilalui oleh petani dibangku sekolah baik SD/SMP/SMA atau Perguruan Tinggi.
6. Ayam kampung adalah sebutan bagi ayam peliharaan yang tidak ditangani dengan cara budidaya.
7. Agribisnis adalah bisnis adalah kegiatan yang dapat menghasilkan uang baik dalam bidang peternakan maupun pertanian.

## **BAB IV KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

### **4.1 Luas dan Batas Wilayah**

Desa Lowa merupakan desa yang terletak di Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar. Dengan luas wilayah 24,55km<sup>2</sup>. Terdiri dari Dusun Barang-barang, Dusun Tongke-tongke, dan Dusun Pondang.

Desa Lowa berada di bagian selatan ibu kota kabupaten (Benteng) dengan jarak tempuh perjalanan sekitar 20 km dari Ibukota Kecamatan dan jarak dari Ibukota Kabupaten sekitar 40 km yang dapat ditempuh dengan waktu  $\pm 2$  jam.

Secara kewilayahan, desa ini berbatasan wilayah dengan daerah di sekitarnya. Adapun batas-batas wilayah Kecamatan Bontosikuyu meliputi:

Sebelah Utara : Desa Lantibongan

Sebelah Selatan : Desa Appatanah

Sebelah Barat : Laut Flores

Sebelah Timur : Laut Flores

### **4.2 Keadaan Topografi**

Lokasi penelitian ini terletak pada ketinggian  $>25$  m dpl, dengan topografi berupa tanah berbukit dan pantai, dengan kemiringan tanah rata-rata landai (kurang dari 15°). Warna tanah kehitaman. Konsistensi tanah agak lekat saat basah, dan keras saat kering. Umumnya curah hujan di tempat penelitian  $\pm 50$  mm/tahun, dengan suhu rata-rata 30° C.

### 4.3 Potensi Sumber Daya Alam

Pemanfaatan lahan di Desa Lowa Kecamatan Bontosikuyu pada umumnya digunakan sebagai daerah perkebunan. Hal itu dapat terlihat dari beberapa sektor

#### a. Sektor Pertanian

Dalam sektor pertanian ada beberapa komoditas yang telah dikembangkan di Desa Lowa Kecamatan Bontosikuyu. Berikut ini adalah beberapa komoditas hasil pertanian, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini :

Tabel 1. Komoditas Sektor Pertanian di Desa Lowa Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar

No	Jenis Komoditas	Luas Lahan (Ha)
1	Padi	0,50
2	Jagung	2
3	Ubi Jalar	0,23
4	Ubi Kayu	0,47
5	Kacang Tanah	1,6
6	Kacang hijau	1

Sumber : Desa Lowa,2012

#### b. Sektor Peternakan

Dalam sektor peternakan ada beberapa jenis ternak yang ada di Desa Lowa Kecamatan Bontosikuyu, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2 di berikut ini :

Tabel 2. Jenis dan Jumlah Populasi Ternak di Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar

No	Jenis Ternak	Jumlah populasi (ekor)
1	Sapi	31
2	Kerbau	12
3	Kambing	25
4	Ayam Buras	2.571
5	Itik	159
	Jumlah	2.798

Sumber : Desa Lowa,2012

Jenis ternak yang banyak dikembangbiakan adalah ayam buras 2.798 ekor, itik 159 ekor, sapi 31 ekor, kambing 25 ekor, dan kerbau 12 ekor.

Tabel 3. Jumlah Ternak Ayam Kampung dan Peternak 5 Tahun Terakhir di Desa Lowa Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar

No	Tahun	Jumlah Ternak	Jumlah Peternak
1	2012	2.571	380
2	2011	2.453	373
3	2010	2.549	365
4	2009	2.287	304
5	2008	2.009	286
	Jumlah	11.869	1.708

Dilihat dari tabel 3 di atas, tahun 2008 jumlah ternak yang dihasilkan sebanyak 2.009 ekor, tahun 2009 jumlah ternak yang dihasilkan 2.287 ekor, tahun 2010 ternak yang dihasilkan 2.549 ekor, tahun 2011 ternak yang dihasilkan 2.453 ekor, dan tahun 2012 ternak yang dihasilkan 2.571 ekor.

#### 4.4 Potensi Sumber Daya Manusia

##### 4.3.1 Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Untuk lebih jelasnya jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Lowa Kecamatan Bontosikuyu

No	Jenis Kelamin	Jumlah penduduk (orang)	Persentase (%)
1	Laki-laki	609	47,54
2	Perempuan	672	52,46
	Jumlah	1.281	100,00

Sumber : Data primer setelah diolah, 2013

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa dari jumlah keseluruhan penduduk yaitu 1.281 jiwa, maka yang terbesar adalah penduduk perempuan yaitu 672 jiwa atau 52,46 %. Sedangkan sisanya jumlah penduduk laki-laki dengan jumlah 609 jiwa atau 47,54%.

#### 4.3.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Dusun

Jumlah penduduk Desa Lowa Kecamatan Bontosikuyu sampai tahun 2012 sebanyak 1.281 jiwa yang tersebar di 3 dusun dengan jumlah KK sebanyak 380. Untuk lebih jelasnya jumlah penduduk berdasarkan jumlah dusun yang ada di Desa Lowa Kecamatan Bontosikuyu dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini:

Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Dusun di Desa Lowa Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar

No	Dusun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Barang-barang	230	246	476
2	Tongke-tongke	224	257	481
3	Pondang	155	169	324
	Jumlah	609	672	1.281

Sumber: Desa Lowa, 2012

Dari tabel 5 di atas dapat dilihat dusun dengan jumlah penduduk terbesar yaitu Dusun Tongke-tongke dengan jumlah 481 jiwa, sedang dusun yang penduduknya paling sedikit adalah Dusun Pondang sebanyak 324 jiwa.

#### 4.3.3 Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan

Jumlah penduduk menyebar dengan berbagai tingkatan pendidikan seperti pada tabel 6 berikut :

Tabel 6. Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan di Desa Lowa Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun 2012

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)
1	TK	184
2	SD	163
3	SMP	183
4	SMA	219
5	DII	8
6	DIII	2
7	S1	87

Sumber: Data Primer setelah diolah 2013

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat jumlah penduduk dengan tingkat pendidikan TK sebanyak 184 orang, SD sebanyak 163 orang, SMP 183 orang, SMA sebanyak 219 orang, DII sebanyak 8 orang, DIII sebanyak 2 orang, dan S1 sebanyak 87 orang.

#### 4.3.4 Jumlah penduduk berdasarkan Mata Pencaharian

Perekonomian di Desa Lowa Kecamatan Bontosikuyu bertumpu pada sektor pertanian, perikanan, kelautan, dan perdagangan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 7 berikut :

Tabel 7. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Lowa Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (orang)
1	Peternak	308
2	Petani	493
3	Nelayan	66
4	Pedagang	13
5	Tukang kayu	4
6	PNS	48
7	Montir	2
8	Supir	3
9	Staf desa	4

Sumber: Desa Lowa, 2012



Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang bermatapencaharian terbanyak adalah petani dengan jumlah 493 orang. Sedangkan yang bermatapencaharian sedikit adalah montir dengan jumlah 2 orang.

#### 4.5 Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan faktor penting dan sangat dibutuhkan oleh masyarakat, karena sangat berhubungan dengan berbagai segi kehidupan jasmani maupun rohani. Ketersediaan sarana dan prasarana tersebut tentu memperlancar kegiatan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Mengenai sarana dan prasarana yang ada di Kecamatan Bontosikuyu dapat dilihat pada tabel 8 berikut :

Tabel 8. Sarana dan Prasarana di Desa Lowa Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah (unit)
1	Kantor Desa	1
2	Kantor BPD	1
3	Pos Kamling	3
4	TK	2
5	SD	2
6	SMP	1
7	TPA	3
8	Masjid	4
9	Posyandu	2
10	Pasar	1
11	WC umum	3
12	Bak penampungan air	2
13	Lapangan	2
14	Jembatan	3
15	Puskesmas	1

Sumber:Desa Lowa, 2012

Berdasarkan tabel sarana dan prasarana di atas sarana dan prasarana yang paling banyak dijumpai yaitu masjid dengan jumlah 4 buah, sedangkan sarana dan prasarana yang paling sedikit jumlahnya yaitu kantor desa, kantor BPD, SMP, Pasar, dan puskesmas sebanyak 1 buah.

## **BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **5.1 Identifikasi Faktor Internal dan Faktor Eksternal**

Identifikasi faktor internal dan eksternal merupakan identifikasi yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana faktor-faktor tersebut berpengaruh terhadap permasalahan yang akan dipecahkan dan setelah itu faktor-faktor tersebut akan membuat suatu strategi.

#### **5.1.1 Identifikasi Faktor-faktor Internal**

Berikut ini adalah faktor-faktor strategi internal yang terdapat dalam potensi pengembangan agribisnis ayam kampung di Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar dilihat dari faktor kekuatan dan faktor kelemahannya. Adapun faktor-faktor kekuatan tersebut antara lain :

1. **Tersedianya lahan** yaitu peternak ayam kampung memiliki lahan yang dapat digunakan untuk memelihara ayam kampung baik yang berada di belakang rumah maupun yang berada di halaman rumah.
2. **Tersedianya pakan ternak.** Dalam beternak ayam kampung dapat diberikan pakan yang berasal dari jagung dan sisa-sisa makanan. Selain itu untuk mencukupi tambahan makanan dapat diberikan dedak.
3. **Harga jual mahal.** Jika dibandingkan dengan ayam ras, harga ayam kampung 2x lebih mahal daripada ayam ras. Hal itu disebabkan karena ayam kampung memiliki gizi yang tinggi dan rasanya pun lebih enak.
4. **Tersedianya tenaga kerja** yang berasal dari anggota keluarga peternak. Dalam beternak ayam kampung tidak memerlukan pemeliharaan yang rumit sehingga tenaga kerja yang digunakan dapat diambil dari anggota

keluarga peternak.

Sedangkan faktor-faktor kelemahan yang terdapat dalam pengembangan agribisnis ayam kampung di Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar yaitu :

1. **Tidak adanya modal.** Dalam mengembangkan usaha beternak ayam responden membutuhkan modal. Modal dapat digunakan seperti untuk perbaikan kandang dan pembelian bibit. Apabila modal yang dibutuhkan tidak ada maka pengembangan ayam kampung akan terhambat.
2. **Susahnya mendapatkan bibit unggul** yang tingkat pertumbuhannya cepat dan tahan terhadap penyakit. Ayam yang biasa dijadikan bibit oleh peternak di Kecamatan Bontosikuyu berasal dari keturunan ternak yang sudah ada.
3. **Pemanfaatan teknologi yang masih rendah.** Peternak ayam kampung cenderung menggunakan teknologi seadanya. Dalam menetas telur mereka masih mengeramkan telur pada induk ayam, selain itu juga ketika ternak terserang penyakit belum ada penanganan khusus seperti pemberian vaksin.
4. **Lemahnya kesadaran dan usaha meningkatkan hasil produksi.** Anggapan bahwa beternak ayam kampung merupakan usaha sampingan membuat peternak di Kecamatan Bontosikuyu tidak memikirkan manfaat yang didapatkan jika beternak ayam secara intensif. Walau pun ada yang berkeinginan meningkatkan hasil produksi namun hal itu belum

kesempaiannya dikarenakan mereka sibuk dengan kegiatan lain.

Setelah itu kita berikut ini kita akan melakukan sintesa faktor-faktor strategi internalnya. Untuk lebih jelasnya maka dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Sintesa Faktor-Faktor Internal pengembangan agribisnis ayam kampung di Desa Lowa Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar

<b>FAKTOR-FAKTOR STRATEGI INTERNAL</b>	<b>SP</b>	<b>K</b>	<b>SP X K</b>	<b>BOBOT</b>
<b>Kekuatan (S) :</b>				
1. Tersedianya lahan	3	4	12	$12/40 = 0,3$
2. Tersedianya pakan ternak	2	4	8	$8/40 = 0,2$
3. Harga jual mahal	4	4	16	$16/40 = 0,4$
4. Tersedianya tenaga kerja	1	4	4	$4/40 = 0,1$
<b>TOTAL</b>			<b>40</b>	<b>1,0</b>
<b>Kelemahan (W) :</b>				
1. Tidak adanya modal	2	4	8	$8/40 = 0,2$
2. Susahnya mendapatkan bibit unggul	1	4	4	$4/40 = 0,1$
3. Pemanfaatan teknologi yang masih rendah	4	4	16	$16/40 = 0,4$
4. Lemahnya kesadaran dan usaha meningkatkan hasil produksi	3	4	12	$12/40 = 0,3$
<b>TOTAL</b>			<b>40</b>	<b>1,0</b>

Sumber : data primer setelah diolah, 2013

Keterangan : SP = Skala Prioritas

K = Konstan

Sintesa faktor-faktor internal pengembangan agribisnis ayam kampung dilihat dari kekuatannya di Desa Lowa yaitu :

5. **Harga jual mahal** dengan SP 4, dianggap kekuatan yang paling penting karena harga suatu barang dapat menarik seseorang untuk melakukan agribisnis.
6. **Tersedianya lahan** dengan SP 3, dianggap kekuatan yang penting karena dengan adanya lahan kita dapat mengembangkan usaha yang kita miliki
7. **Tersedianya pakan** dengan SP 2, dianggap kekuatan yang kurang penting karena tanpa ayam kampung merupakan ayam yang pemberian makanannya tidak sukar.
8. **Tersedianya tenaga kerja** dengan SP 1, dianggap kekuatan yang tidak penting karena dalam beternak ayam kampung cukup dengan tenaga kerja yang berasal dari anggota keluarga itu sendiri.

Sintesa faktor-faktor internal pengembangan agribisnis ayam kampung dilihat dari kelemahannya :

6. **Susahnya mendapatkan bibit unggul** dengan SP 1, dianggap kelemahan yang paling penting karena tanpa adanya bibit unggul maka ayam akan rentan terhadap cuaca dan penyakit
7. **Tidak adanya modal** dengan SP 2, dianggap kelemahan yang penting karena tanpa adanya modal peternak tidak dapat mengembangkan usahanya.
8. **Lemahnya kesadaran dan usaha meningkatkan hasil produksi** dengan SP 3, dianggap kelemahan yang kurang penting karena masyarakat di Desa Lowa memelihara ayam untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya yang sederhana, semakin rumit kebutuhan hidup yang mereka tanggung

semakin besar pula kesadaran mereka untuk berupaya meningkatkan hasil produksi ternak.

9. **Pemanfaatan teknologi yang masih rendah** dengan SP 4, dianggap kelemahan yang tidak penting karena apabila ternak mereka terserang penyakit mereka lebih cenderung memberikan obat-obat tradisional sebagai alternatif pengobatan dibanding dengan memanfaatkan teknologi.

### 9.1.1 Identifikasi Faktor-faktor Eksternal

Berikut ini adalah faktor-faktor strategi eksternal yang terdapat dalam pengembangan agribisnis ayam kampung di Desa Lowa Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar.

Faktor eksternal terdiri dari faktor peluang dan faktor ancaman. Faktor peluang yang terdapat dalam kegiatan agribisnis ayam kampung di Desa Lowa Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar adalah sebagai berikut :

1. **Konsumen yang menyukai ayam kampung banyak** sehingga membuka peluang peternak untuk memperbesar usaha ternak ayam kampung.
2. **Adanya kebijakan pemerintah tentang penggalakan pemenuhan gizi makanan** membuat masyarakat beralih dari yang modern ke yang alami
3. **Perkembangan kemajuan dan teknologi** dapat mendukung dari segi pemasaran seperti media internet.
4. **Kerjasama dalam beragribisnis ayam kampung masih terbuka.** Peternak perlu memperluas pemasaran dan melakukan kerjasama yang baik terhadap konsumen. Seperti menjalin kerjasama dengan warung-warung penjual ayam kampung.

Sedangkan faktor ancaman yang terdapat dalam pengembangan agribisnis ayam kampung yaitu :

1. **Infrastruktur jelek**, jauhnya jarak dan jeleknya infrastruktur dapat menghambat proses penyaluran produk ke konsumen.
2. **Adanya penyakit Ayam** yang muncul pada saat musim penghujan. Mereka menyebutnya dengan “alle puang”, belum lagi dengan maraknya kasus flu burung yang dapat mengancam agribisnis ayam kampung.
3. **Belum adanya sarana untuk menampung hasil produksi.** Belum adanya tempat untuk menampung ayam kampung membuat bingung para peternak untuk menjual hasil ternak mereka.
4. **Adanya ancaman hewan lain** sebagai pemangsa ternak membuat jumlah hewan yang ditenakkan menjadi berkurang.

Setelah mendapatkan faktor peluang dan faktor ancaman maka akan dihasilkan sintesa faktor-faktor strategis eksternal dalam pengembangan agribisnis ayam kampung di Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :



Tabel 10. Sintesa Faktor-Faktor Strategi Eksternal Pengembangan Agribisnis Ayam Kampung di Desa Lowa Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar

FAKTOR-FAKTOR STRATEGI EKSTERNAL	SP	K	SP X K	BOBOT
<b>Peluang (O) :</b>				
1. Konsumen yang menyukai ayam kampung banyak	4	4	16	$16/40 = 0,4$
2. Adanya kebijakan pemerintah tentang penggalakan gizi makanan	1	4	4	$4/40 = 0,1$
3. Perkembangan kemajuan dan teknologi	2	4	8	$8/40 = 0,2$
4. Kerjasama dalam beragribisnis ayam kampung masih terbuka	3	4	12	$12/40 = 0,3$
<b>Ancaman (T) :</b>				
1. Infrastruktur jelek	3	4	12	$12/40 = 0,3$
2. Adanya penyakit tahunan	1	4	4	$4/40 = 0,1$
3. Belum adanya sarana penampung hasil produksi	2	4	8	$8/40 = 0,2$
4. Adanya ancaman dari hewan lain	4	4	16	$16/40 = 0,4$
<b>TOTAL</b>			<b>40</b>	<b>1,0</b>

Sumber : Data primer setelah diolah, 2013

Sintesa faktor-faktor strategi eksternal pengembangan agribisnis ayam kampung di Desa Lowa Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar dilihat dari peluangnya :

1. Konsumen yang menyukai ayam kampung banyak dengan SP 4, dianggap peluang yang paling besar karena konsumen dapat menentukan kelangsungan dari usaha yang kita jalankan.
2. Kerjasama dalam beragribisnis ayam kampung masih terbuka dengan SP 3, dianggap peluang yang besar dalam hal ini kita selaku produsen dapat

menyalurkan produk kita ke pedagang pengumpul atau pun langsung ke konsumen akhir.

3. Perkembangan kemajuan dan teknologi dengan SP 2, dianggap peluangnya kecil karena perkembangan kemajuan dan teknologi yang ada dapat membantu peternak ayam dalam memasarkan produknya (iklan).
4. Adanya kebijakan pemerintah tentang penggalakan gizi makanan dengan SP 1, dianggap paling kecil karena kebijakan pemerintah tentang penggalakan gizi makanan turut membantu dalam mengubah pola makan masyarakat dari yang mengkonsumsi makanan yang lebih sehat.

Sintesa faktor-faktor strategi eksternal pengembangan agribisnis ayam kampung dilihat dari ancamannya :

1. Adanya penyakit tahunan dengan SP 1, dianggap ancaman yang paling besar karena dengan adanya penyakit dapat maka dapat mengancam produksi ternak.
2. Belum adanya sarana penampung hasil produksi dengan SP 2, dianggap ancaman yang besar karena tanpa adanya sarana tersebut maka masyarakat semakin malas untuk mengembangkan hasil produknya.
3. Infrastruktur yang jelek dengan SP 3, dianggap ancaman yang kecil karena masyarakat Desa Lowa sudah terbiasa dengan keadaan yang demikian sehingga jika mereka akan memasarkan produk mereka ke Kota Benteng maka mereka sudah mengetahui jam berapa mereka akan tiba di tempat.
4. Adanya ancaman dari hewan lain dengan SP 4, dianggap ancaman yang paling kecil karena biasanya ternak yang mendapatkan ancaman dari hewan

lain adalah ternak yang tidak dikandangan.

## 9.2 Matriks *Eksternal Factor Evaluation* (EFE) dan *Internal Factor Evaluation* (IFE)

### 9.2.1 Matriks *Eksternal Factor Evaluation* (EFE)

Matriks EFE merupakan matriks dari sintesa faktor-faktor eksternal dari pengembangan agribisnis ayam kampung di Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar yang terdiri dari faktor peluang dan ancaman.

Tabel 11. Matriks EFE potensi pengembangan agribisnis ayam kampung di Desa Lowa Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar

FAKTOR-FAKTOR STRATEGI EKSTERNAL	BOBOT	RATING	BOBOT X RATING
Peluang (O) :			
1. Konsumen yang menyukai ayam kampung banyak	0,4	4	1,6
2. Adanya kebijakan pemerintah tentang penggalakan gizi makanan	0,1	1	0,1
3. Perkembangan kemajuan dan teknologi	0,2	3	0,6
4. Kerjasama dalam beragribisnis ayam kampung masih terbuka	0,3	4	1,2
Ancaman (T) :			
1. Infrastruktur jelek	0,3	2	0,6
2. Adanya penyakit tahunan	0,1	1	0,1
3. Belum adanya sarana untuk menampung hasil produksi	0,2	1	0,2
4. Adanya ancaman hewan lain	0,4	3	1,2
TOTAL	1,0		5,6

Sumber : data primer setelah diolah, 2013

Berdasarkan tabel di atas maka analisis matriks EFE menghasilkan nilai total sebesar 5,6. Peluang utama dalam pengembangan agribisnis ayam kampung

di Desa Lowa Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar ditujukan oleh faktor peluang dengan nilai terbesar, yaitu konsumen yang menyukai ayam kampung banyak dengan nilai sebesar 1,6. Sedangkan ancaman utama dengan nilai terkecil yaitu adanya penyakit tahunan dengan nilai 0,1.

### 9.2.2 Matriks Internal Factor Evaluation (IFE)

Tabel 12. Matriks IFE potensi pengembangan agribisnis ayam kampung di Desa Lowa Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar

FAKTOR- FAKTOR STRATEGI INTERNAL	BOBOT	RATING	BOBOT X RATING
Kekuatan (S) :			
1. Tersedianya lahan	0,3	4	1,2
2. Tersedianya pakan ternak	0,2	3	0,6
3. Harga jual mahal	0,4	4	1,6
4. Tersedianya tenaga kerja	0,1	2	0,2
Kelemahan (W) :			
1. Tidak adanya modal	0,2	2	0,4
2. Susahnya mendapatkan bibit unggul	0,1	1	0,1
3. Pemanfaatan teknologi yang masih rendah	0,4	3	1,2
4. Lemahnya kesadaran dan usaha meningkatkan hasil produksi	0,3	2	0,6
TOTAL			5,9

Sumber : data primer setelah diolah, 2013

Berdasarkan tabel di atas maka analisis matriks IFE menghasilkan nilai total sebesar 5,9. Nilai ini mengindikasikan bahwa potensi pengembangan agribisnis ayam kampung di Desa Lowa Kecamatan Bontosikuyu kabupaten kepulauan Selayar dari lingkungan internal sangatlah mendukung. Hal tersebut terlihat pada kekuatan utamanya harga jual ayam yang mahal dengan nilai 1,6. Sedangkan kelemahan utamanya terletak pada susahnya mencari bibit unggul

dengan nilai nilai ancaman terkecil 0,1.

### 9.3 Analisis Matriks Swot

Analisis Matriks Swot disusun berdasarkan identifikasi faktor lingkungan eksternal dan internal pengembangan agribisnis ayam kampung di Desa Lowa Kecamatan Bontosikuyu. Analisis Matriks SWOT yang dilakukan menghasilkan delapan macam strategi yang dikelompokkan dalam empat sel, yaitu Strategi S-O, Strategi S-T, Strategi W-O, Strategi W-T.

Gambar 1. Analisis SWOT Potensi Pengembangan Agribisnis Ayam Kampung di Desa Lowa Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar

<p>IFAS</p> <p>EFAS</p>	<p><b>STRENGTHS (S)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tersedianya lahan</li> <li>2. Tersedianya pakan ternak</li> <li>3. Harga jual mahal</li> <li>4. Tersedianya tenaga kerja</li> </ol>	<p><b>WEAKNESSES (W)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak adanya modal</li> <li>2. Susahnya mendapatkan bibit unggul</li> <li>3. Pemanfaatan teknologi yang masih rendah</li> <li>4. Lemahnya kesadaran dan usaha meningkatkan hasil produksi</li> </ol>
<p><b>OPPORTUNITIES (O)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Konsumen yang menyukai ayam kampung banyak</li> <li>2. Adanya kebijakan pemerintah tentang penggalakan gizi makanan</li> <li>3. Perkembangan kemajuan dan teknologi</li> <li>4. Kerjasama dalam beragribisnis ayam kampung masih terbuka</li> </ol>	<p><b>STRATEGI S-O</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memperluas jaringan usaha dengan menjalin hubungan dengan konsumen di luar daerah</li> <li>2. Memanfaatkan sumber daya lahan dan tenaga kerja yang telah menguasai usaha peternakan ayam kampung</li> </ol>	<p><b>STRATEGI W-O</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memanfaatkan teknologi guna meningkatkan keterampilan, serta mencari informasi tentang bibit unggul</li> <li>2. Memanfaatkan penyuluhan tentang budidaya ayam kampung secara intensif</li> </ol>
<p><b>THREATS (T)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Infrastruktur jelek</li> <li>2. Adanya penyakit tahunan</li> <li>3. Belum adanya sarana penampung hasil produksi</li> <li>4. Adanya ancaman dari hewan lain</li> </ol>	<p><b>STRATEGI S-T</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melakukan budidaya ayam kampung secara intensif</li> <li>2. Mendirikan pasar yang mampu menampung hasil peternakan ayam kampung</li> </ol>	<p><b>STRATEGI W-T</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan kesadaran dan usaha dalam beternak</li> <li>2. Melakukan kegiatan diseminasi teknologi</li> </ol>

Sumber : data primer setelah diolah, 2013

Berdasarkan gambar analisis SWOT di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada beberapa strategi dalam pengembangan agribisnis ayam kampung di Desa Lowa Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar, yaitu:

### **Strategi S-O**

1. Memperluas jaringan usaha dengan menjalin hubungan dengan konsumen di luar daerah. Dari pemasaran yang awalnya hanya di tingkat kecamatan saja maka bisa diperluas dengan memasarkan produk ke luar kabupaten.
2. dimiliki sudah mempunyai pengalaman beternak, sehingga dapat dijadikan tenaga kerja dalam usaha agribisnis ayam kampung.

### **Strategi S-T**

1. Memanfaatkan sumber daya lahan dan tenaga kerja yang telah menguasai peternakan ayam kampung. Lahan yang tersedia dapat dimanfaatkan untuk mendirikan kandang yang lebih luas dan sumber daya manusia yang
2. Melakukan budidaya ayam kampung secara intensif. Dengan melakukan budidaya ayam kampung secara intensif dapat mengurangi dampak dari penyakit tahunan yang sering menyerang karena karena ayam dipelihara dalam kandang yang baik sehingga kebersihannya dapat dijaga. Selain itu jaga dapat menghindari ancaman dari hewan pemangsa.
3. Mendirikan pasar yang mampu menampung hasil peternakan ayam kampung. Dengan adanya pasar maka peternak sebagai pelaku tidak perlu khawatir akan menjual hasil ternaknya serta memiliki semangat untuk meningkatkan hasil produksi.

### **Strategi W-O**

1. Memanfaatkan teknologi guna meningkatkan keterampilan serta mencari informasi tentang bibit unggul. Dengan adanya teknologi maka kita dapat

mencari informasi tentang budidaya ayam kampung yang baik, mengetahui informasi pasar dan dapat mencari bibit unggul ayam sehingga peternak dapat memperoleh keuntungan yang lebih besar. Selain itu juga peternak dapat memperoleh informasi tentang harga dan konsumen.

2. Memanfaatkan penyuluhan tentang budidaya ayam kampung secara intensif. Dengan adanya kebijakan pemerintah tentang penggalakan gizi makanan maka instansi yang bergerak dalam bidang peternakan dapat memberikan penyuluhan tentang beternak ayam kampung. Dengan adanya penyuluhan tersebut peternak dapat mengubah pola budidaya ayam kampung yang secara tradisional ke intensif.

### **Strategi W-T**

1. Meningkatkan kesadaran dan usaha dalam beternak. Peternak harus memiliki kesadaran bahwa beternak ayam kampung bukan saja merupakan pekerjaan sampingan namun bisa dikembangkan demi mengubah taraf kehidupan masyarakat pedesaan yang lebih baik.
2. Melakukan kegiatan diseminasi teknologi. Peternak harus mampu melakukan pembauran teknologi terutama di bidang promosi. Dengan adanya promosi konsumen dari daerah lain mengetahui bahwa di suatu daerah memiliki peternakan ayam dalam jumlah besar dan berkualitas.



## **BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN**

### 6.1 Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari Analisis SWOT, yang menggunakan Matriks EFE, Matriks IFE, Matriks IE, dan Matriks SWOT, potensi pengembangan agribisnis ayam kampung di Desa Lowa Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar, dipengaruhi faktor eksternal yaitu peluang tertinggi yaitu konsumen yang menyukai ayam kampung banyak, sedangkan ancaman tertinggi yaitu adanya penyakit tahunan. Sedangkan faktor internal yaitu faktor kekuatan tertinggi yaitu harga jual mahal, dan faktor kelemahan yaitu susahny mendapatkan bibit unggul. Skor total rata-rata nilai tertimbang IFE sebesar 5,9 artinya posisi internal pengembangan agribisnis ayam kampung di Kecamatan Bontosikuyu memiliki posisi yang kuat terhadap kekuatan dan kelemahan yang ada. Posisi ini menunjukkan bahwa kekuatan atau potensi yang dimiliki dapat dapat menutupi atau meminimalkan kelemahan yang ada. Skor rata-rata tertimbang EFE sebesar 5,6 yang menunjukkan bahwa peternak merespon dengan baik terhadap peluang dan ancaman yang ada.

### 6.2 Saran

Peternak di Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar mampu memanfaatkan peluang-peluang yang ada sekaligus mampu menghadapi ancaman-ancaman yang terjadi. Strategi yang cocok diterapkan adalah mengembangkan usaha peternakan ayam kampung dan memperluas pemasaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Assauri, 2004, Manajemen Pemasaran, Rajawali Press, Jakarta.
- Atmadja, 2003, Beternak Itik Hibrida Unggul, Penebar Swadaya, Bandung.
- Bambang Suharno, 2005, Agribisnis Ayam Buras, Penebar Swadaya, Jakarta.
- Deptan, 2000, cybex, [deptan.go.id/](http://deptan.go.id/) Lokalita Budidaya Ayam Buras Secara Intensif (diakses pada tanggal 17 Oktober 2012).
- Freed, 2003, Manajemen Strategis, Prenhallindo, Jakarta.
- Kotler, 2001, Manajemen Pemasaran Industri Djambatan, Jakarta.
- Mangku, 2005, Cara Memelihara Unggas, Prima Pustaka, Yogyakarta.
- Rahardi, F dan Hartono, 2010, Agribisnis Peternakan, Penebar Swadaya, Jakarta.
- Rusli, 2009, Kualitas telur Itik Asin ( Studi Kadar Air, Organoleptik, dan Daya Simpan), Fakultas Peternakan dan Perikanan, Unismuh Muhammadiyah Malang.
- Saragih, 2003, Pengembangan Agribisnis Dalam Pembangunan Ekonomi Nasional Menghadapi Abad ke – 21, Orasi Ilmiah Pengukuhan Guru Besar Fakultas Pertanian IPB, Bogor.
- Simamora, 2001, Memenangkan Pasar dan Pemasaran Efektif dan Profitabel, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Soehadji, 2001, Membangun Peternakan Tangguh, Orasi Ilmiah Penganugerahan Gelar Doctor Honouris Causa, Unpad, Bandung.
- Soekardono, 2009, Ekonomi Agribisnis Pertanian, Teori, dan Aplikasinya. Akademika Pressindo, Jakarta.
- Suharno, 2005, Agribisnis Ayam Buras, Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sukirno, 2001, Pengantar Teori Ekonomi Mikro, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Zainal Mutaqin dan Udy Pramono, 2006, Beternak Ayam Buras, PT. Sinergi Pustaka Indonesia, Bandung.

Lampiran 1. Kuesioner penelitian

**DAFTAR KUESIONER**

**A. Identitas Petani Responden**

Nomor : .....

Jenis Usahatani : beternak

Nama Responden : .....

Umur : .....(tahun)

Pendidikan : .....

Pekerjaan Pokok : .....

Pengalaman Usahatani : .....(tahun)

Jumlah tanggungan keluarga : .....(orang)

Jumlah ternak : .....

**Potensi pengembangan agribisnis ayam kampung**

1. Apa yang melatarbelakangi bapak untuk beternak ayam kampung?
2. Apa kelemahan yang pernah/sering bapak temukan dalam beternakan ayam kampung?
3. Peluang apa yang bapak lihat untuk ke depannya dalam beragribisnis ayam kampung?
4. Hambatan apa yang sering bapak hadapi dalam beragribisnis ayam kampung?

## Lampiran 2. Identitas Responden

NO	NAMA	UMUR (tahun)	PENDIDIKAN	PENGALAMAN USAHATANI (tahun)	TANGGUNGAN KELUARGA (orang)	JUMLAH TERNAK (ekor)
1	Muh. Saleh	58	SMA	5	3	2
2	Andi Patolla	45	SMP	15	5	3
3	Usman	26	SMP	6	1	15
4	Mahmud	45	SMA	20	3	16
5	Ma'biseang	46	SD	15	5	9
6	Aziz	32	SD	20	3	18
7	Abdul Rajab	62	SMP	10	1	10
8	Taha	53	SD	23	2	1
9	Baso	48	SD	30	4	10
10	Nur Saing	56	SMA	25	3	11
11	Said Sarjan	54	S1	16	6	8
12	Dg. Tikno	65	SD	32	1	5
13	Sari Abang	60	SD	33	2	9
14	Satu Alang	65	SMP	17	1	7
15	Bau Sitti	56	SD	29	3	11
16	Sunarti	55	SD	24	3	10
17	Saripah	50	SD	23	1	5
18	Marzuki	61	SMP	30	2	7
19	Muchtar	52	S1	21	2	13
20	Lantar	54	SD	32	3	4
21	Johrang	46	SMP	10	1	7
22	Asli	53	SD	27	2	8
23	Aspar	40	SMP	19	4	6
24	Andi Alang	38	SD	8	1	5
25	Alimuddin	47	SD	30	2	7
26	Nurdin	42	SMA	29	2	7
27	Henri	26	SMP	7	1	4
28	Askar	44	SMP	21	3	9
29	Muliati	49	SMP	23	1	5
30	Anwar	27	SMP	11	1	10

### Lampiran 3. Menentukan Skala Prioritas

#### A. Faktor Strategi Internal

Penentuan skala prioritas dilakukan dengan menentukan kekuatan yang paling penting dan menjadi prioritas yaitu dengan menggunakan nilai :

4 = Untuk kekuatan yang paling penting

3 = Untuk kekuatan yang penting

2 = Untuk kekuatan yang kurang penting

1 = Untuk kekuatan yang tidak penting

No	Kekuatan	Skala Prioritas
1	Tersedianya lahan	2 (nilai 3)
2	Tersedianya pakan ternak	3 (nilai 2)
3	Harga jual mahal	1 (nilai 4)
4	Tersedianya tenaga kerja	4 (nilai 1)

Sedangkan untuk penentuan skala prioritas kelemahan yang paling penting dan menjadi prioritas yaitu dengan menggunakan nilai :

1 = Untuk kelemahan yang paling penting

2 = Untuk kelemahan yang penting

3 = Untuk kelemahan yang kurang penting

4 = Untuk kelemahan yang tidak penting

No	Kelemahan	Skala Prioritas
1	Tidak adanya modal	3 (nilai 3)
2	Susahnya mendapatkan bibit unggul	1 (nilai 1)
3	Pemanfaatan teknologi yang masih rendah	4 (nilai 4)
4	Lemahnya kesadaran dan usaha meningkatkan hasil usaha	2 (nilai 2)

## B. Faktor Strategi Eksternal

Penentuan Skala Prioritas ditentukan dengan menentukan peluang yang paling penting dan menjadi prioritas dengan menggunakan nilai :

4 = Untuk peluang yang paling penting

3 = Untuk peluang yang penting

2 = Untuk peluang yang kurang penting

1 = Untuk peluang yang tidak penting

No	Peluang	Skala Prioritas
1	Konsumen yang menyukai ayam kampung banyak	1 (nilai 4)
2	Adanya kebijakan pemerintah tentang penggalakan gizi makanan	4 (nilai 1)
3	Perkembangan kemajuan dan teknologi	3 (nilai 2)
4	Kerjasama dalam beragribisnis ayam kampung masih terbuka luas	2 (nilai 3)

Penentuan Skala Prioritas dilakukan dengan menentukan ancaman yang paling penting dan menjadi prioritas dengan menggunakan nilai :

1 = Untuk ancaman yang paling penting

2 = Untuk ancaman yang penting

3 = Untuk ancaman yang kurang penting

4 = Untuk ancaman yang tidak penting

No	Ancaman	Skala Prioritas
1	Infrastruktur jelek	3 (nilai 3)
2	Adanya penyakit tahunan	1 (nilai 1)
3	Belum adanya sarana penampung hasil produksi	2 (nilai 2)
4	Adanya ancaman dari hewan lain	4 (nilai 1)

#### Lampiran 4. Menentukan Peringkat (rating)

##### A. Faktor Strategi Internal (Kekuatan dan Kelemahan)

Penentuan Peringkat Kekuatan dengan menggunakan nilai :

4 = Untuk kekuatan paling besar

3 = Untuk kekuatan yang besar

2 = Untuk kekuatan yang kecil

1 = Untuk kekuatan yang paling kecil

No	Kekuatan	Peringkat
1	Tersedianya lahan	1 (nilai 4)
2	Tersedianya pakan ternak	2 (nilai 3)
3	Harga jual mahal	1 (nilai 4)
4	Tersedianya tenaga kerja	3 (nilai 2)

Sedangkan untuk menentukan peringkat kelemahan dapat dilakukan dengan nilai :

1 = Untuk kelemahan yang paling besar

2 = Untuk kelemahan yang besar

3 = Untuk kelemahan yang kecil

4 = Untuk kelemahan yang paling kecil

No	Kelemahan	Peringkat
1	Tidak adanya modal	2 (nilai 2)
2	Susahnya mendapatkan bibit unggul	1 (nilai 1)
3	Pemanfaatan teknologi yang masih rendah	3 (nilai 3)
4	Lemahnya kesadaran dan usaha meningkatkan hasil produksi	2 (nilai 2)



## B. Faktor Strategi Eksternal (Peluang dan Ancaman)

Penentuan Peringkat Peluang dilakukan dengan menggunakan nilai :

4 = Untuk peluang yang paling besar

3 = Untuk peluang yang besar

2 = Untuk peluang yang kecil

1 = Untuk peluang yang paling kecil

No	Peluang	Peringkat
1	Konsumen yang menyukai ayam kampung banyak	1 (nilai 4)
2	Adanya kebijakan pemerintah tentang penggalakan gizi makanan	4 (nilai 1)
3	Perkembangan kemajuan dan teknologi	2 (nilai 3)
4	Kerjasama dalam beragribisnis ayam kampung masih terbuka	1 (nilai 4)

Penentuan Peringkat ancaman dilakukan dengan memberikan nilai :

1 = Untuk ancaman yang paling besar

2 = Untuk ancaman yang besar

3 = Untuk ancaman yang kecil

4 = Untuk ancaman yang paling kecil

No	Ancaman	Peringkat
1	Infrastruktur jelek	2 (nilai 2)
2	Adanya penyakit tahunan	1 (nilai 1)
3	Belum adanya sarana penampung hasil produksi	1 (nilai 1)
4	Adanya ancaman dari hewan lain	3 (nilai 3)

## RIWAYAT HIDUP



SITI AMINAH, dilahirkan di Lampung pada tanggal 4 Maret 1986, anak dari pasangan Said Ibnuddin dan Sumiati, yang merupakan anak sulung dari lima bersaudara.

Jenjang pendidikan yang pernah dilalui sebagai berikut:

1. Sekolah Dasar SDN 1 Barang-Barang dan tamat pada tahun 1998.
2. SLTP Negeri 2 Bontosikuyu dan tamat pada tahun 2001.
3. SMA Negeri 1 Benteng dan tamat pada tahun 2004.

Pada tahun 2008 mendaftarkan diri pada Universitas Muhammadiyah Makassar Fakultas Pertanian Jurusan Agribisnis dan diterima di Universitas Muhammadiyah Makassar.